

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL  
KOPERATIF TIPE MAKE A MATCH MATERI PENJUMLAHAN DAN  
PENGURANGAN BILANGAN SAMPAI 20 PADA SISWA KELAS I SDN 9  
BENGGALIS KECAMATAN BENGGALIS**

**YULI HARTINI**

SD Negeri 9 Bengkalis  
Kecamatan Bengkalis, Riau

**Abstrak**

This class action research done during the II cycle, each cycle consists of two meetings with each stage of the cycle is planning, implementation, observation and reflection. The subject of his research is the grade 1 students with the number of 26 students. Research variable is the result of student learning. The technique of data collection using the test and nontes. Analysis of the data using quantitative and qualitative research.

The results of research on student learning outcomes pre cycle of visible very low where some of the students in grade 1 SD Negeri 9 Bengkalis has not yet reached the learning in line with the. Only 13 students (50%) of 26 students thoroughly learn or achieve KKM while 13 students (50%) students have not completed learn. Later in the cycle of I using the model of teaching cooperatively make a match has been able to improve students thoroughly learn from 26 students only 16 people (61%) who experience learning in line with the on the cycle I meeting 1 and on the cycle I meeting 2 from 26 17 people (69%) who experience learning in line with the. After continued with the cycle II meeting 1 have increased namely 18 students (71%) experience learning in line with how much more the cycle II meetings 2 experienced a significant increase in the 24 students (94%) has completed study and only 2 students who have not yet reached the learning in line with the.

From the results it can be concluded that the implementation of the learning model koperati make a match can improve the results of learning mathematics students in grade 1 matter and subtraction sums numbers until 20 in SD Negeri 9 Bengkalis.

**Keywords:** *Learning results, Model Cooperatively Make A Match*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran matematika akan sulit dipahami oleh siswa SD jika diajarkan tanpa memperhatikan tahap berpikir siswa SD. Hal ini dijelaskan dalam Depdiknas (2006 : 416) bahwa<sup>1</sup> :

“Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar, untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama, kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.”

Untuk mendukung apa yang dijelaskan dalam Depdiknas ( 2006 : 416 ) agar tercapai dengan baik, perlu meningkatkan minat belajar matematika pada siswa. Minat belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran matematika.

Berkaitan dengan itu dalam pembelajaran perlu metode yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal tetapi sebuah startegi yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep.

Karena pentingnya peranan mata pelajaran matematika, maka sudah semestinya apabila hasil belajar matematika maksimal. Namun kenyataan tidaklah demikian. Karena berdasarkan kenyataan di lapangan, pada mata pelajaran matematika siswa kurang termotivasi untuk mengerjakannya, ketika diminta bekerja sama dengan temanya sebagian besar siswa tidak mau melakukan, apalagi hasil pembelajaran matematika

---

<sup>1</sup> Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional. hlm.416.

masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD kelas 1 di SD Negeri 9 Bengkulu. Selain itu matematika menjadi ditakuti karena dianggap sulit.

Pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna peningkatan kualitas hasil pendidikan, maka peneliti ingin berusaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa (melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20) pada siswa kelas 1 SD Negeri 9 Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

*Make a match* adalah teknik dimana siswa mencari pasangan sendiri sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* muncul keaktifan siswa yang terdapat dari ide yang ada dalam pemecahan jawaban yang tepat diharapkan dapat terpenuhi dengan baik terhadap hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat mempersempit rentang nilai antara yang baik dan buruk, sehingga nilai siswa di kelas menjadi homogen. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut membuat siswa menjadi termotivasi untuk bekerjasama lebih keras untuk keberhasilan bersama-sama, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal kemudian membandingkan ide dengan temannya, dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, serta mengajarkan kemampuan berpikir kreatif mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.

### Konsep Penjumlahan dan Pengurangan

Penjumlahan dan pengurangan dalam pelajaran matematika di sekolah dasar memiliki standar kompetensi. Masing-masing standar kompetensi dari penjumlahan dan pengurangan yaitu sebagai berikut;

#### a. Penjumlahan

Melakukan penjumlahan sampai 20, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan sampai 20, melakukan penjumlahan dua angka, melakukan penjumlahan sampai 500, melakukan penjumlahan tiga bilangan angka dan lain, lain

#### b. Pengurangan

Melakukan pengurangan sampai 20, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengurangan sampai 20, melakukan pengurangan dua angka, melakukan pengurangan sampai 500, melakukan pengurangan tiga bilangan angka dan lain, lain (kurikulum 2006).

Dalam pembelajaran matematika di SD kelas 1 materi yang akan disampaikan adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20.

Indikator ketercapaian materi pelajaran untuk sd kelas 1 adalah adalah:

- a. menjawab soal yang berkaitan dengan penjumlahan sampai 20
- b. menjawab soal yang berkaitan dengan pengurangan sampai 20

#### c. Keterampilan Menghitung

Dalam matematika keterampilan menghitung merupakan potensi alamiah yang harus dimiliki seseorang karena keterampilan membilang, menjumlah, mengurangi, membagi menambah dan memperhitungkan sesuatu yang didapatkan melalui proses belajar yang dilakukan individu dengan cepat, tepat dan cermat sehingga mencapai tujuan efektif dan membeikan kepuasan bila berhasil melakukan sesuatu tersebut sehingga menimbulkan sikap dan nilai yang diharapkan.

### Hakekat Metode *Make A Match*

Model *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik model pembelajaran *Make A Match* mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (Komala 2010:85)<sup>2</sup>. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran *make and match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Model *Make A Match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Make A Match* adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip antara lain :

- a. Anak belajar melalui berbuat
- b. Anak belajar melalui panca indera
- c. Anak belajar melalui bahasa
- d. Anak belajar melalui bergerak

<sup>2</sup> Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung. hlm.85

### Tujuan Metode *Make A Match*

Tujuan dari pembelajaran dengan model *Make A Match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok

Sebelum guru menggunakan metode *Make A Match* guru harus mempertimbangkan :

- (1) indikator yang ingin dicapai
- (2) kondisi kelas yang meliputi jumlah siswa dan efektifitas ruangan
- (3) alokasi waktu yang akan digunakan dan waktu persiapan.

### Hal-hal yang Harus Diperhatikan pada Model *Make A Match*

Dalam mengembangkan dan melaksanakan model *Make A Match*, menurut Suyatno (2009 : 42) guru seharusnya mengembangkan hubungan baik dengan siswa dengan cara<sup>3</sup> :

- a) Perlakukan siswa sebagai manusia yang sederajat
- b) Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka dan perasaan mereka
- c) Bayangkan apa yang akan mereka katakan mengenai diri sendiri dan guru
- d) Ketahuilah hambatan-hambatan siswa
- e) Berbicaralah dengan jujur dan halus
- f) Bersenang-senanglah bersama mereka.

### Langkah-langkah Metode *Make a Match*

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- b. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu
- c. Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal kartu yang dipegang
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan diberi poin
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- g. Demikian seterusnya
- h. Kesimpulan.

### Penerap *Make A Match* dalam Proses belajar Mengajar

#### 1. Tahapan Persiapan

- a. Kegiatan Pendahuluan
  - 1) Mempersiapkan pembelajaran, memberi salam, mengecek kehadiran siswa
  - 2) Appersepsi
  - 3) Memotivasi siswa untuk belajar
  - 4) Menyampaikan tujuan pelajaran

#### 2. Tahap Penyampaian dan Pelatihan

Pada tahap kegiatan pembelajaran inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- a. Kegiatan Inti

### Eksplorasi

Dalam kegiatan Eksplorasi:

- 1) Menunjukkan kartu-kartu soal dan kartu jawaban
- 2) Bertanya jawab seputar kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban
- 3) Melalui tanya jawab guru menjelaskan tentang materi
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran *make a match*.

### Elaborasi

Dalam kegiatan Elaborasi:

- 1) Menjelaskan tentang materi yang akan disampaikan
- 2) Dengan tanya jawab disertai contoh, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan
- 3) Menjelaskan cara permainan *Make A Match*
- 4) Membagi kartu soal dan kartu jawaban secara acak kepada siswa, tiap peserta didik mendapat satu kartu

<sup>3</sup> Suyatno.2009. Menjelajah Pembelajaran Inofatif. Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka. hlm.42

- 5) Siswa memikirkan jawaban dari kartu jawaban kemudian mencari dan mencari pasangan kartu yang mereka dapatkan
- 6) Memfasilitasi siswa untuk bermain *Make A Match*
- 7) Memberi poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu
- 8) Guru mengocok kartu-kartu yang berbeda untuk permainan *Make A Match* untuk babak kedua
- 9) Melalui tanya jawab guru bersama siswa mengoreksi jawaban dari masing-masing kartu soal yang telah didapatkan oleh masing-masing siswa.

### Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi:

- 1) Memberi kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang belum dipahami
- 2) Melalui tanya jawab guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- 3) Guru memberikan siswa soal evaluasi

### 3. Tahap Penampilan Hasil, Kesimpulan, dan Refleksi

#### a. Kegiatan Penutup

- 1) Melalui tanya jawab meluruskan kesalah pahaman, memberi penguatan dan mengulangi kesimpulan yang telah dibuat
- 2) Memberikan PR kepada siswa

### METODE

#### a. Refleksi awal

- 1) Melakukan orientasi dan observasi pendahuluan sebagai dasar untuk menentukan fokus penelitian.
- 2) Mengadakan diskusi dengan guru dan kepala sekolah tentang perencanaan penelitian yang dilakukan
- 3) Mempersiapkan perangkat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian
- 4) Mengidentifikasi jenis kesulitan yang terjadi dari hasil tes.

#### b. Perencanaan

Perencanaan dilakukan secara berkolaborasi teman sejawat yaitu menyusun kegiatan rencana tindakan penelitian yang diselenggarakan dalam pembelajaran berikut.

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama dengan teman sejawat sesuai dengan KTSP untuk kelas I Semester I. Hal ini dilaksanakan dengan merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.
- 2) Menyusun panduan observer, yang dipersiapkan daftar pengamatan mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa seperti perilaku atau respon siswa yang muncul dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.
- 3) Menyusun tes yang digunakan untuk melihat tingkat pencapaian keberhasilan belajar, yang akan menggambarkan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* (diberikan di akhir siklus).
- 4) Membentuk kelompok belajar siswa, dengan pertimbangan kemampuan matematika siswa yang berimbang pada setiap kelompok.
- 5) Menetapkan observer, untuk mengamati aktivitas siswa, aktivitas guru dan catatan lapangan.

#### c. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran operasi pembagian pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*, tahap ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*, setelah penyusunan RPP, maka peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan dilakukan oleh guru kelas sebagai observer dan peneliti sebagai praktisi. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran pembagian pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut, 1) Menggunakan masalah kontekstual tentang operasi pembagian pecahan; 2) Menggunakan model-model; 3) Menggunakan kontruksi; 4) Menggunakan interaktif; 5) Menggunakan keterkaitan masalah pembagian pecahan dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Pengamatan

Kegiatan observer ini dilaksanakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran penjumlahan dan pengurangan sampai 20 dengan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* kegiatan ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh observer pada waktu guru (praktisi) melaksanakan tindakan pembelajaran.

Pada kegiatan ini peneliti berusaha mengenai dan mendokumentasikan semua kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran koperatif *Make A Match*. Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan observer untuk membahas kekurangan yang ada pada pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memberikan saran untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Pengamatan dilakukan oleh observer terhadap kegiatan pembelajaran mulai dari siklus I sampai selesai. Saat pengamatan observer mengisi lembar pencatatan lapangan / lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan observer, kemudian diadakan refleksi untuk kesempurnaan siklus berikutnya.

e. Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan observer mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal yang didiskusikan tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pembelajaran yang telah dilakukan. Apabila terdapat kekurangan maka dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran.

Selain itu observer dan peneliti mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Selanjutnya melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya serta untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan I dan II.

### 1) Deskripsi Pra Siklus

Pembelajaran matematika di kelas 1 SD Negeri 9 Bengkalis sebelum proses perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* berlangsung tradisional dan berpusat pada guru. Guru mendominasi proses pembelajaran dan melakukan sendiri semua aktivitas pembelajaran tanpa melibatkan siswa.

Hasil belajar siswa pada pra siklus belum sesuai yang diharapkan. Sebagian besar siswa kelas 1 belum mencapai yang tuntas belajar. Hanya 13 siswa (50%) dari 26 siswa yang tuntas belajar atau KKM sebesar 70 sedang 15 siswa lainnya atau 50 % siswa tidak tuntas.

### 2) Deskripsi Pelaksanaan dan Pengamatan Siklus I

#### a. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 1

Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan *make a match* pada siklus I pertemuan 1.

Pada akhir pembelajaran siklus I pertemuan 1 dilakukan tes akhir pelajaran, kemudian dilakukan analisa dan diperoleh data-data sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Nilai Tes Siswa Siklus I Pertemuan 1**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	2	0,06 %
2	81-90	3	0,38 %
3	71-80	4	0,16 %
4	61-70	7	0,26 %
5	≤60	10	0,14 %

Sebanyak 16 siswa atau 62 % telah tuntas belajar sedangkan 10 siswa lainnya atau 38 % belum mencapai ketuntasan belajar.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* pada siklus I pertemuan 1 maka dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran matematika siklus I pertemuan 1 belum mencapai keberhasilan seperti yang diisyaratkan pada indikator keberhasilan penelitian.

Kegagalan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 maka direncanakan untuk melakukan proses pembelajaran siklus I pertemuan 2 dengan melakukan perbaikan-perbaikan.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 2

Pada Kegiatan awal Peserta didik bersama-sama memindah tempat duduk di samping tembok, tengah-tengah kosong sehingga peserta didik bisa leluasa bergerak dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti; Peserta didik dikelompokkan menjadi 6 kelompok.

Kegiatan penutup dilakukan dengan cara membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dan member

penguatan.

Hasil pengamatan hasil pembelajaran matematika siklus I pertemuan 2 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Nilai Tes Siswa Siklus I Pertemuan 2**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	3	0,12 %
2	81-90	3	0,12 %
3	71-80	5	0,19 %
4	61-70	7	0,27 %
5	≤ 60	8	0,30 %

Sebanyak 18 siswa atau 70 % telah tuntas belajar sedangkan 8 siswa lainnya atau 30 % belum mencapai ketuntasan belajar.

Proses pembelajaran matematika siklus I pertemuan 2 belum mencapai keberhasilan seperti yang diisyaratkan pada indikator keberhasilan penelitian.

### 3) Deskripsi Pelaksanaan dan Pengamatan Siklus II

#### a. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 1

Pada akhir proses pembelajaran siklus II pertemuan 1 dilakukan evaluasi, kemudian dilakukan analisa dan diperoleh data-data sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Nilai Tes Siswa Siklus II Pertemuan 1**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	6	0,24,5 %
2	81-90	6	0,24,5 %
3	71-80	4	0,15 %
4	61-70	4	0,15 %
5	≤ 60	6	0,19 %

Sebanyak 18 siswa atau 71 % telah tuntas belajar sedangkan 5 siswa lainnya atau 19 % belum mencapai ketuntasan belajar.

Proses pembelajaran matematika siklus II pertemuan 1 sudah mencapai keberhasilan seperti yang diisyaratkan pada indikator keberhasilan penelitian yaitu ketuntasan klasikal adalah 75 %.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 2

**Tabel 4.13**  
**Nilai Tes Siswa Siklus II Pertemuan 2**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	7	0,26 %
2	81-90	7	0,26 %
3	71-80	8	0,36 %
4	61-70	2	0,06 %
5	≤ 60	2	0,06 %

Sebanyak 24 siswa atau 94 % telah tuntas belajar sedangkan 2 siswa lainnya atau 6 % belum mencapai ketuntasan belajar.

Perkembangan aktivitas pembelajaran siswa mengalami kemajuan dibandingkan dengan siklus I, meningkat pada akhir siklus II dan demikian juga dengan perkembangan hasil belajar peserta didik mengalami kemajuan dibandingkan dengan akhir siklus I 68 % peserta didik tuntas meningkat menjadi 94 % pada akhir siklus II.

## PEMBAHASAN

Hasil proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* siklus II data hasil belajar siklus II dibandingkan dengan hasil belajar siklus I sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.16**  
**Perbandingan Nilai hasil belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

No	Kategori	Nilai				
		Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
			Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Nilai terendah	20	50	60	60	60
2	Nilai tertinggi	90	100	100	100	100
3	Rata-rata Nilai	65	71,9	75,38	83,07	88,07

Aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran matematika akhir siklus II dapat disimpulkan bahwa guru sudah mampu melaksanakan seluruh kegiatan yang direncanakan.

Proses pembelajaran matematika pada siswa kelas 1 SD Negeri 9 Bengkalis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* telah mampu meningkatkan jumlah siswa yang tuntas belajar 61 % siswa pada siklus I pertemuan 1, menjadi 68 % pada akhir siklus I. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh jumlah siswa yang tuntas 71 % dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 94 %. Dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan sampai 20 di kelas 1 SD Negeri 9 Bengkalis pada semester Ganjil tahun Pelajaran 2013/2014, dengan indikator keberhasilan yaitu 85 % atau dengan kata lain minimal 22 orang siswa harus tuntas belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan sampai 20.

## SIMPULAN

Hasil belajar siswa pada pra siklus terlihat sangat rendah dimana sebagian siswa kelas 1 SD Negeri 9 Bengkalis belum mencapai ketuntasan belajar. Hanya 13 orang siswa (50 %) dari 26 siswa yang tuntas belajar atau mencapai KKM sedangkan 13 orang siswa (50%) siswa belum tuntas belajar. Selanjutnya pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* telah mampu meningkatkan siswa yang tuntas belajar dari 26 orang siswa hanya 16 orang (61%) yang mengalami ketuntasan pada siklus I pertemuan 1 dan pada siklus I pertemuan 2 dari 26 orang 17 orang (69%) yang mengalami ketuntasan. Setelah dilanjutkan dengan siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan yaitu 18 orang siswa (71%) mengalami ketuntasan apalagi siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 24 orang siswa (94%) telah tuntas belajar dan hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan.

## SARAN

Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam pembelajaran matematika karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang cukup dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz wahab 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, Bandung: Alfabeta,
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan*, Gembira dan Berbobot. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Akbar Sa'dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya)*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Alma, All. 2009. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Andrias Harefa. 2009. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Beny Alexander. 2009. *Manajemen Periklanan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Hoertomo, M.A, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar
- Isjoni, 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbi Syah. 2009. *Psikologi Belajar*, (Jakarta, LOGOS cahaya Ilmu )
- Nana Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1989. *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta**
- Sugiyono. 2007. *Penelitian Kualitatif Kualitatif. Dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sulis. 2007. *Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Berhitung, Sumber Bahan Ajar dan Suasana Kelas*. Makalah: Tidak diterbitkan
- Suyatno.2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.